


Efektivitas teori belajar Carl Rogers melalui pendidikan agama Kristen dalam membentuk kecerdasan emosional siswa

Arozatulo Telaumbanua¹ , Sabaria Zega²

¹Sekolah Tinggi Teologi Anugerah Misi Nias Barat

²Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar Nias Selatan

Correspondence:

artel741989@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v12i1.1318>

Article History

Submitted: Jan. 10, 2025

Reviewed: June 27, 2025

Accepted: April 15, 2026

Keywords:

Carl Rogers,
Christian religious
education,
emotional intelligence,
humanistic,
learning theory,
humanistik,
kecerdasan emosional,
pendidikan agama
Kristen,
teori belajar

Copyright: ©2026, Authors.

License:



Abstract: The formation of students' emotional intelligence has become a critical challenge amid the growing prevalence of behavioral problems, violence, and mental health disorders among adolescents in school settings. Christian Religious Education (CRE) has strategic potential to address these challenges by integrating humanistic approaches into the learning process. This study aims to analyze the effectiveness of applying Carl Rogers' learning theory in CRE to holistically develop students' emotional intelligence. A qualitative library research method was employed, examining books, academic journals, and relevant theological sources. The findings reveal that Rogers' core principles of empathy, unconditional positive regard, and genuineness align closely with the value of love in CRE, contributing significantly to students' self-awareness, emotional regulation, intrinsic motivation, and social skills. This study concludes that integrating Rogers' learning theory into CRE constitutes an effective and holistic pedagogical approach. CRE teachers need training grounded in a Christian humanistic approach to optimally support students' development of emotional intelligence.

Abstrak: Pembentukan kecerdasan emosional siswa menjadi tantangan penting seiring meningkatnya persoalan perilaku, kekerasan, dan gangguan kesehatan mental remaja di lingkungan sekolah. Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki potensi strategis untuk menjawab tantangan tersebut melalui integrasi pendekatan humanistik dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas penerapan teori belajar Carl Rogers dalam PAK guna membentuk kecerdasan emosional siswa secara holistik. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan kualitatif yang menelaah buku, jurnal ilmiah, dan sumber teologis yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa prinsip empati, penerimaan tanpa syarat, dan ketulusan dalam teori Rogers selaras dengan nilai kasih dalam PAK, serta berkontribusi pada pengembangan kesadaran diri, regulasi emosi, motivasi intrinsik, dan keterampilan sosial siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi teori Rogers dalam PAK merupakan pendekatan pedagogis yang efektif dan holistik. Guru PAK perlu dibekali pelatihan berbasis pendekatan humanistik Kristiani guna mendukung pembentukan kecerdasan emosional siswa secara optimal dan berkelanjutan.

Pendahuluan

Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan proses pembelajaran yang menempatkan dialog, kreativitas, dan kebermaknaan sebagai inti dari pengalaman belajar siswa. Pembelajaran semacam ini selaras dengan teori belajar humanistik Carl Rogers yang meyakini bahwa kepribadian manusia terbentuk melalui pendekatan partisipatif, interaktif, sosiologis, dan terapeutik.¹ Dalam kerangka tersebut, guru PAK memegang peran strategis untuk mengembangkan ranah intelektual, sosial, mental, spiritual, dan emosional siswa secara terintegrasi.²

Peran strategis tersebut menuntut guru PAK menjalankan fungsi yang beragam, yaitu sebagai konselor, teladan, sekaligus pendidik yang menanamkan nilai kasih. Fungsi ini menjadi krusial karena pembentukan kecerdasan emosional siswa berlangsung beriringan dengan pertumbuhan intelektual, keterampilan, dan kepercayaan diri yang menopang seluruh aspek kehidupannya.³ Berbeda dengan guru bidang studi lain yang umumnya berfokus pada pencapaian kognitif, guru PAK memiliki tanggung jawab utama untuk menanamkan nilai Kekristenan dalam kepribadian siswa, sehingga siswa tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual.⁴

Kecerdasan emosional setiap siswa berbeda satu dengan yang lain. Daniel Goleman menjelaskan bahwa kecerdasan emosional mencakup lima domain utama, yaitu kesadaran diri, regulasi emosi, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial.⁵ Perbedaan tingkat kecerdasan emosional antarsiswa dipengaruhi oleh kemampuan mengenal diri, mengelola suasana hati, memotivasi diri, serta mengontrol perilaku.⁶ Selain faktor internal, kecerdasan emosional siswa juga dibentuk oleh faktor eksternal, di antaranya aspek biologis, kondisi fisik, pola pergaulan dengan lingkungan sekitar, latar belakang tempat kelahiran, serta dinamika kehidupan keluarga.⁷

Giawa dan Telaumbanua menegaskan bahwa pembentukan kecerdasan emosional siswa tidak dapat dilepaskan dari peran lingkungan, khususnya lingkungan sekolah dan keluarga.⁸ Oleh karena itu, guru yang memiliki perhatian, pengertian, dan kasih dipandang mampu membimbing siswa dalam membentuk pola emosional yang sehat dan stabil. Pandangan tersebut sejalan dengan konsep Rogers mengenai tiga pilar utama pembelajaran humanistik, yaitu empati (*empathy*), penerimaan tanpa syarat (*unconditional positive regard*), dan keselarasan

¹ Carl R. Rogers, *Freedom to Learn: A View of What Education Might Become* (Columbus, OH: Charles E. Merrill Publishing, 1969), 157–163.

² Robert Richard Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Yohanes Amos Comenius hingga Berkembangnya PAK di Indonesia*, vol. 2 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 412–415.

³ Thomas H. Groome, *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision* (San Francisco: Harper & Row, 1980), 22–25.

⁴ Ericson Sihombing dan Dorlan Naibaho, “Wibawa Guru Pendidikan Agama Kristen terhadap Perkembangan Mental Peserta Didik: Studi Kasus UPT SMP 010 Parsingguran,” *Indonesian Journal of Service* 1, no. 1 (2025): 47–60, <https://doi.org/10.46362/ijss.v1i1.44>.

⁵ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ* (New York: Bantam Books, 1995), 43–44.

⁶ Eva Nauli Thaib, “Hubungan Antara Prestasi Belajar dengan Kecerdasan Emosional,” *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran* 13, no. 2 (2013): 384–399, <https://doi.org/10.22373/jid.v13i2.485>.

⁷ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence: Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*, terj. T. Hermaya (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2020), 267–270.

⁸ Safatulus Giawa dan Arozatulo Telaumbanua, “Urgensi Kecerdasan Emosional dalam Menerapkan Model Pembelajaran Demokratis oleh Guru di Era Digital,” *TEVUNAH: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2023): 115–136, <https://doi.org/10.59361/tevunah.v1i2.9>.

diri (*congruence*), yang menjadi fondasi terciptanya iklim belajar yang menumbuhkan kepribadian siswa secara utuh.⁹

Urgensi pembentukan kecerdasan emosional semakin nyata jika dikaitkan dengan kondisi empiris di lapangan. Komisi Perlindungan Anak Indonesia mencatat sepanjang tahun 2023 terdapat 2.355 kasus pelanggaran perlindungan anak, dengan kasus perundungan dan kekerasan di lingkungan pendidikan menempati posisi tertinggi.¹⁰ Hasil survei *Indonesia National Adolescent Mental Health Survey* yang dilakukan oleh Pusat Kesehatan Reproduksi Universitas Gadjah Mada bekerja sama dengan University of Queensland juga melaporkan bahwa satu dari tiga remaja Indonesia berusia 10 hingga 17 tahun mengalami masalah kesehatan mental dalam dua belas bulan terakhir.¹¹ Data tersebut mengindikasikan adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan yang holistik dengan realitas perkembangan emosional siswa.

Meskipun penelitian mengenai teori belajar Rogers dan kecerdasan emosional telah banyak dilakukan secara terpisah, kajian yang secara spesifik mengintegrasikan teori belajar humanistik Rogers ke dalam praktik PAK untuk membentuk kecerdasan emosional siswa masih sangat terbatas. Penelitian Meilani dan Andreas Fernando menyoroti pengembangan profesionalitas guru PAK.¹² Kajian tersebut belum menelaah secara mendalam dimensi humanistik Rogers dalam konteks PAK. Kesenjangan inilah yang menjadi celah penelitian dalam kajian ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penerapan teori belajar Carl Rogers dalam PAK sebagai upaya membentuk kecerdasan emosional siswa. Secara teoretis, kajian ini diharapkan memperkaya khazanah keilmuan PAK melalui integrasi pendekatan humanistik. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi guru PAK dalam merancang strategi pembelajaran yang menumbuhkan kesadaran diri, regulasi emosi, motivasi, empati, dan keterampilan sosial siswa.

Teori Belajar Carl Rogers

Teori belajar Carl Rogers (08 Januari 1902 sampai 04 Februari 1987) merupakan teori yang lebih berfokus pada pembelajaran klinis (psikoterapi) dan berpusat pada pribadi seseorang. Pengembangan teori belajar ini telah memberikan dampak yang cukup luas dalam dunia pendidikan.¹³ PAK memerlukan pembelajaran klinis dalam membentuk kecerdasan emosional siswa melalui pendekatan kasih, perhatian, dan bimbingan.¹⁴ Pada titik inilah terjadi hubungan antara PAK dengan teori belajar Carl Rogers dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran, yakni membentuk kecerdasan emosional siswa.

⁹ Carl R. Rogers, *On Becoming a Person: A Therapist's View of Psychotherapy* (Boston: Houghton Mifflin, 1961), 61–63.

¹⁰ Komisi Perlindungan Anak Indonesia, *Catatan Pelanggaran Perlindungan Anak Tahun 2023* (Jakarta: KPAI, 2024), 12–15, diakses 15 Januari 2024, <https://www.kpai.go.id>.

¹¹ Pusat Kesehatan Reproduksi Universitas Gadjah Mada, *Indonesia National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS): Laporan Penelitian* (Yogyakarta: PKR UGM bekerja sama dengan University of Queensland dan Johns Hopkins Bloomberg School of Public Health, 2022), 38–42, diakses 20 Oktober 2022, <https://qcmhr.org/outputs/reports/12-i-namhs-report-bahasa-indonesia>.

¹² Giawa dan Telaumbanua, "Urgensi Kecerdasan Emosional..."

¹³ Christian Elyesar Randalele, Bartolomius Budi, dan Dorce Desi Nabu, "Nilai-Nilai Kristiani dalam Ritual Dipelima Sundun pada Upacara Adat Rambu Solo'," *PEADA: Jurnal Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 89–101, <https://doi.org/10.34307/peada.v3i2.86>.

¹⁴ Petrus Marija, Yudhi Kawangung, dan Munatar Kause, "Pendekatan Humanis-Religius pada Pendidikan Kristen sebagai Pembentukan Karakter Generasi Milenial," *Jurnal Teruna Bhakti* 2, no. 1 (2019): 49–65, <https://doi.org/10.47131/jtb.v2i1.36>.

Rogers menjelaskan bahwa pengembangan teorinya didasarkan pada pengalaman langsung yang luas, mencakup konseling dengan orang tua, mahasiswa, dan orang dewasa, pelaksanaan psikoterapi intensif terhadap individu dengan berbagai kondisi psikologis, serta penyelenggaraan penelitian sistematis mengenai psikoterapi dan perubahan kepribadian. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa teori belajar Rogers tidak lahir dari refleksi teoretis semata, melainkan berakar pada praktik klinis yang mendalam dan pengujian empiris yang terstruktur.¹⁵ Dengan demikian, Rogers memandang proses pembelajaran sebagai sebuah perjalanan transformatif yang berpusat pada perubahan kepribadian, di mana psikoterapi berfungsi sebagai medium utama untuk memfasilitasi pertumbuhan diri peserta didik maupun individu secara lebih luas dalam mencapai tujuan pembelajaran yang bermakna.

Menurut Arozatulo, Carl Rogers dikenal bukan hanya sebagai ahli psikologi humanistik, tetapi juga karena gagasan-gagasan yang memiliki pengaruh pada semua bidang, baik klinis, pendidikan, maupun lainnya.¹⁶ Wahyu Hidayat dan Sedy Santosa menjelaskan bahwa Carl Rogers dikenal karena pengembangannya tentang teori kepribadian, dengan pendekatan klien atau psikoterapi yang berpusat pada klien itu sendiri. Pendekatan ini menekankan koneksi antara terapi dan klien, yakni memberikan dukungan, empati, dan pemahaman kepada klien dengan baik.¹⁷ Berdasarkan pandangan tersebut, teori belajar Carl Rogers merupakan teori belajar yang dapat diterapkan di dalam pembelajaran PAK dengan pendekatan klinis kepada klien untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan, yakni membentuk kecerdasan emosional siswa (bdk. Ams. 17:22; Flp. 4:6-7). Artinya, prinsip belajar yang dibangunnya akan berdampak pada siswa, baik pada prestasi, karakter, perubahan spiritual, serta kecerdasan emosionalnya.

Alza dan Dely menegaskan bahwa pendekatan humanistik Carl Rogers memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengaktualisasikan diri secara utuh melalui hubungan yang hangat, penerimaan tanpa syarat, dan empati dari pendidik. Dalam kerangka ini, proses pembelajaran tidak semata-mata berorientasi pada pencapaian kognitif, melainkan juga mencakup perkembangan afektif dan spiritual peserta didik secara menyeluruh. Pandangan tersebut memberi landasan yang kuat bagi PAK untuk mengadopsi teori belajar Rogers, sebab keduanya memiliki titik temu dalam menekankan pentingnya dimensi batiniah manusia sebagai bagian integral dari proses pendidikan. Melalui integrasi ini, pendidik tidak lagi berfungsi sekadar sebagai penyampai materi, tetapi bertransformasi menjadi fasilitator yang peka terhadap kebutuhan emosional dan spiritual peserta didiknya, sehingga suasana belajar yang kondusif bagi pembentukan kecerdasan emosional dapat terwujud secara nyata. Dengan demikian, integrasi antara teori belajar Carl Rogers dan PAK merupakan pendekatan yang relevan dan strategis dalam menjawab tantangan pembentukan kecerdasan emosional siswa di era kontemporer.

Konsep Dasar Teori Belajar Carl Rogers

Self-Concept (Konsep Diri)

Dalam teori belajar Carl Rogers, konsep pembelajaran pada dasarnya merupakan proses pembinaan dan pendampingan siswa secara menyeluruh untuk mencapai keberhasilan belajar.

¹⁵ Carl R. Rogers, *A Way of Being* (Boston: Houghton Mifflin Company, 1980), 47.

¹⁶ Arozatulo Telaumbanua, *Teori Teori Belajar dan Penerapannya dalam Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: PBMR Andi, 2024), 108.

¹⁷ Wahyu Hidayat dan Sedy Santosa, "Memahami Konsep Belajar Anak Usia Dasar: Studi Analisis Teori Belajar Carl Rogers serta Penerapannya di Sekolah Dasar," *Journal of Primary Education Research* 2, no. 1 (2024): 92–101, <https://doi.org/10.57176/primer.v2i1.18>.

Proses ini diwujudkan melalui pembangunan kerangka kerja yang kuat dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yakni lingkungan yang mampu memengaruhi perkembangan dan kemampuan siswa dalam mengenal jati diri, mengendalikan diri, serta mengembangkan kapasitas berpikir secara mandiri.

Dalam konteks tersebut, Rogers menjelaskan bahwa ketika elemen-elemen pengalaman yang selama ini tersembunyi mulai dibawa ke dalam kesadaran, maka proses yang disebut sebagai reorganisasi diri menjadi suatu keniscayaan. Gambaran diri yang selama ini dimiliki oleh klien atau peserta didik perlu diubah dan disesuaikan untuk menampung persepsi-persepsi baru dari pengalaman tersebut. Perubahan yang terjadi bisa bersifat ringan apabila pengalaman yang tersembunyi hanya sedikit bertentangan dengan konsep diri yang ada, namun bisa pula bersifat mendasar dan menyeluruh, di mana konsep diri beserta hubungannya dengan realitas mengalami transformasi yang hampir menyentuh seluruh aspek kepribadian individu.¹⁸

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa konsep diri dalam pemikiran Rogers merupakan proses perubahan bertahap yang berlangsung melalui terapi menuju kesadaran yang lebih utuh. Sejalan dengan itu, Wahyu dan Sedyana menjelaskan bahwa konsep dasar belajar Carl Rogers memberikan landasan bagi para pendidik untuk membangun konektivitas yang bermakna dalam mendidik dan memberdayakan siswa, sekaligus memberikan stimulus yang mendorong mereka untuk berpartisipasi secara aktif di dalam proses pembelajaran. Dalam konteks PAK, prinsip tersebut memiliki relevansi yang mendalam. Seorang guru PAK dipanggil untuk membangun konsep diri siswa melalui pembelajaran yang berakar pada nilai-nilai Kristiani yang bersumber dari Alkitab secara konsisten. Hal ini sejalan dengan teladan Tuhan Yesus yang secara sadar dan terencana membentuk konsep diri para murid-Nya agar memiliki pemahaman yang lebih baik dan benar dibandingkan dengan para ahli Taurat serta pengajar lainnya pada masa itu (bdk. Luk. 12:1–12). Menurut Owen Poli' Amba, dalam perspektif Rogers, seorang guru, termasuk guru PAK, diharapkan mampu membangun konsep diri positif siswa dengan menciptakan suasana kelas yang kondusif dan menyenangkan, serta memfasilitasi proses pembelajaran secara optimal guna memperkaya pengetahuan dan pengalaman belajar siswa.¹⁹ Lebih jauh, Rogers meyakini bahwa konsep diri PAK memiliki implikasi yang signifikan, sebab konsep diri yang sehat dan positif tidak hanya mendorong terbentuknya perilaku yang baik, tetapi juga menjadi fondasi bagi pengembangan kecerdasan emosional siswa secara menyeluruh.

Self-Actualization (Aktualisasi Diri)

Konsep dasar teori belajar Carl Rogers merupakan landasan yang perlu dikembangkan secara konsisten dalam rangka menerapkan pendekatan pembelajaran klinis melalui psikoterapi kepada siswa, guna membentuk prestasi, karakter, dan kecerdasan emosional secara terpadu. Wahyu dan Sedyana menjelaskan bahwa aktualisasi diri dalam pandangan Carl Rogers merupakan capaian tertinggi dari tujuan pribadi siswa, yang diraih melalui pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan emosional serta prestasi belajar secara berkesinambungan.²⁰ Dengan demikian, aktualisasi diri berfungsi sebagai konsep dasar yang memberikan dorongan intrin-

¹⁸ Marjorie C. Witty, "Client-Centered Therapy," dalam *Handbook of Homework Assignments in Psychotherapy: Research, Practice, and Prevention* (Boston, MA: Springer US, 2007), 35–50.

¹⁹ Owen Poli' Amba, *Analisis Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Pendekatan Humanistik Carl Rogers Kelas IV UPT SDN 15 Rembon* (Toraja: Institut Agama Kristen Negeri, 2024), 15.

²⁰ Wahyu dan Santosa, "Memahami Konsep Belajar Anak Usia Dasar."

sik kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan bertumpu pada kematangan emosional yang dimilikinya. Berkaitan dengan hal tersebut, Rogers menegaskan bahwa situasi yang melibatkan perubahan perilaku manusia serta pengaruh dari kualitas hubungan antar pribadi hadir dalam hampir setiap aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu, pendekatan ini diyakini memiliki jangkauan aplikasi yang sangat luas dan dapat diuji serta diformulasikan ulang dalam berbagai situasi kehidupan manusia yang beragam.²¹ Proses mencapai aktualisasi diri, setiap siswa perlu memiliki semangat perjuangan yang kuat untuk terus mengaktualisasikan potensi dirinya sepanjang proses pembelajaran hingga tujuan pembelajaran tersebut benar-benar tercapai. Prinsip ini memiliki resonansi yang kuat dengan narasi Alkitab, sebagaimana Tuhan Yesus mendorong perempuan Samaria (bdk. Yoh. 4:1–42) dan perempuan Kanaan (bdk. Mat. 15:21–28) untuk melampaui batas diri mereka dan mencapai aktualisasi diri yang penuh melalui perjumpaan transformatif dengan-Nya.

Empati

Carl Rogers menekankan bahwa empati merupakan salah satu konsep dan sikap fundamental yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Dalam proses membina, mendidik, dan membentuk siswa, sikap empati menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari hubungan antara guru dan siswa, khususnya dalam pembelajaran yang bersifat terapeutik dan klinis.²² Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa setiap siswa sebagai individu memiliki kebutuhan mendasar untuk didengar, dipahami, dan diterima secara utuh. Ketika kebutuhan tersebut terpenuhi, proses pembentukan kecerdasan emosional siswa akan berlangsung lebih efektif, sehingga guru PAK dapat lebih mudah mengarahkan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran PAK. Rogers meyakini bahwa kemampuan seorang terapis atau pendidik dalam menyampaikan pemahaman yang mendalam terhadap perasaan siswanya, bahkan melalui nada bicara sekalipun, merupakan perwujudan nyata dari empati yang sejati.

Empati dan pemahaman yang menyeluruh dari pihak pendidik dipandang sebagai faktor penentu dalam keberhasilan proses pembelajaran terapeutik tersebut. Dengan kata lain, pembentukan kecerdasan emosional siswa sebagai subjek pembelajaran menuntut adanya empati yang tulus serta kemampuan pendidik untuk menjaga dan menghargai perasaan mereka melalui hubungan yang ideal dan saling percaya.²³ Konsep ini memiliki padanannya yang kuat di dalam ajaran dan praktik pembelajaran Tuhan Yesus. Sebagaimana dicatat dalam Matius 14:14, Tuhan Yesus tergerak oleh belas kasihan ketika melihat orang banyak yang membutuhkan kebenaran Injil; sebuah wujud empati yang autentik dalam relasi pembelajaran. Melalui empati tersebut, Tuhan Yesus mampu membentuk pemahaman dan kecerdasan emosional para murid-Nya secara mendalam dan transformatif. Dengan demikian, konsep empati dalam teori belajar Carl Rogers tidak hanya relevan secara psikologis, tetapi juga memiliki resonansi teologis yang kuat sebagai landasan dalam mencapai tujuan pembelajaran PAK, yakni pembentukan kecerdasan emosional siswa secara utuh dan menyeluruh.

Penghargaan Positif tanpa Syarat (Unconditional Positive Regard)

Penghargaan positif tanpa syarat merupakan salah satu konsep inti dalam pembelajaran klinis yang digagas oleh Carl Rogers, yakni pemberian apresiasi kepada siswa yang bersifat tulus dan tidak terikat pada syarat atau penilaian tertentu. Rogers mengungkapkan bahwa penghargaan yang diterima seseorang atas apa yang telah dicapai atau dilakukannya memiliki ke-

²¹ Rogers, *A Way of Being*, 50.

²² Wahyu dan Santosa, "Memahami Konsep Belajar Anak Usia Dasar."

²³ Witty, "Client-Centered Therapy."

kuatan untuk menyentuh hati secara mendalam, bahkan penghargaan yang paling sederhana sekalipun dapat menjadi pengakuan yang paling bermakna dalam perjalanan hidup seseorang. Pandangan ini menegaskan bahwa penghargaan yang tulus bukan sekadar bentuk apresiasi formal, melainkan sebuah pengakuan yang mampu menggerakkan dimensi batin seseorang secara signifikan.²⁴

Dalam kerangka teori Rogers, penghargaan positif tanpa syarat berfungsi untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan kepribadian siswa secara menyeluruh. Lingkungan yang penuh apresiasi akan mendorong siswa untuk belajar dengan lebih baik, sekaligus memfasilitasi terjadinya perubahan karakter dan perkembangan kecerdasan emosional secara organik. Pemberian penghargaan yang positif terbukti mampu memacu siswa untuk mengalami transformasi kepribadian, terutama pada dimensi emosional, sebab siswa merasa diterima dan dihargai sebagai pribadi yang utuh tanpa tuntutan kondisional.²⁵

Prinsip ini memiliki landasan yang kuat dalam teladan Tuhan Yesus, sebagaimana tercatat dalam Matius 15:25, ketika Ia memberikan penghargaan positif tanpa syarat kepada seorang perempuan Kanaan yang datang dengan iman yang teguh: "Besarnya imanmu, maka terjadilah apa yang kamu kehendaki." Pernyataan tersebut merupakan bentuk pengakuan yang tulus atas keyakinan dan ketekunan perempuan itu, yang pada akhirnya membawa perubahan nyata dalam hidupnya. Dengan demikian, konsep penghargaan positif tanpa syarat dalam teori Rogers memiliki relevansi teologis yang mendalam dalam konteks PAK, sebab melalui penghargaan yang tulus, siswa akan mengalami perubahan emosional yang berdampak langsung pada pembentukan kepribadian dan karakternya secara berkelanjutan.

Konsep Organisme

Dalam perspektif Carl Rogers, siswa dipandang sebagai organisme yang secara inheren memiliki kemampuan dan potensi untuk berkembang, berprestasi, dan mengembangkan kecerdasan emosionalnya. Konsep organisme dalam kerangka ini merujuk pada pemahaman bahwa setiap individu pada dasarnya memiliki kapasitas bawaan untuk bertumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang cerdas, mandiri, dan utuh. Rogers meyakini bahwa setiap individu dibekali dengan motivasi natural yang bersifat intrinsik, yakni dorongan dari dalam diri yang secara alamiah mengarahkan individu menuju pertumbuhan, perkembangan, dan pencapaian tujuan hidupnya secara positif.²⁶ Berdasarkan keyakinan tersebut, Rogers menghendaki agar siswa memiliki inisiatif dan kemauan belajar yang tumbuh dari kesadaran diri sendiri, bukan semata-mata karena tekanan atau tuntutan eksternal. Hal ini mencakup kemampuan untuk mengambil keputusan secara mandiri, termasuk dalam mengelola perubahan emosional yang dialami dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, kemandirian belajar bukan hanya dipandang sebagai metode, melainkan sebagai wujud nyata dari potensi organisme yang terus berkembang.²⁷

Lebih jauh, siswa sebagai individu yang memiliki kemampuan bawaan sejatinya mampu membangun konsep diri yang positif secara aktif. Konsep diri yang positif tersebut tercermin dalam berbagai capaian konkret, seperti peningkatan prestasi akademik, perkembangan ke-

²⁴ Rogers, *A Way of Being*, 22.

²⁵ Wahyu dan Santosa, "Memahami Konsep Belajar Anak Usia Dasar."

²⁶ Iindarda S. Panggalo et al., *Psikologi Humanistik dalam Proses Belajar Mengajar* (PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2025), 58.

²⁷ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2017), 37.

cerdasan emosional, perubahan karakter yang lebih baik, serta kualitas belajar yang semakin kompetitif dan adaptif. Dengan demikian, konsep organisme dalam teori Rogers menegaskan bahwa potensi siswa bukan sesuatu yang perlu diciptakan dari luar, melainkan sesuatu yang perlu difasilitasi agar dapat berkembang secara optimal dari dalam diri siswa itu sendiri.

Kemandirian dan Tanggung Jawab

Siswa memiliki kemampuan secara pribadi dan tanggung jawab atas perilaku dan perbuatan yang dilakukannya, termasuk keputusan. Ketika siswa memiliki kecerdasan emosional, ia mampu mengembangkan konsep kemandirian dan tanggung jawabnya. Konsep kemandirian siswa dapat dihubungkan dengan agama sebagai landasan kehidupan setiap siswa, sehingga tanggung jawab tentang nilai keagamaan dapat dijalankan dengan baik. Dengan menganalisis pandangan ini, dalam konsep Carl Rogers, kemandirian siswa meliputi kemandirian dalam melakukan tanggung jawabnya sebagai siswa yang tidak hanya fokus pada konteks terapi klinis (pendampingan), melainkan dididik menjadi pribadi yang mandiri secara baik dan bertanggung jawab secara profesional.

Prinsip Teori Belajar Carl Rogers

Hasrat untuk Belajar

Carl Rogers menegaskan bahwa belajar tidak boleh dipaksakan oleh guru kepada siswa, sebab pemaksaan dalam proses pembelajaran justru akan menimbulkan ketidakstabilan emosional yang menghambat pencapaian tujuan pembelajaran itu sendiri. Sejalan dengan itu, Suardi dan Syofrianisda menjelaskan bahwa proses belajar sejatinya tidak dapat berlangsung secara efektif apabila tidak ada hasrat keterlibatan intelektual maupun emosional dari peserta didik.²⁸ Dengan demikian, siswa yang berupaya mencapai kecerdasan emosional harus terlebih dahulu memiliki hasrat atau niat belajar yang tumbuh dari dalam dirinya sendiri. Arozatulo menjelaskan bahwa manusia pada dasarnya memiliki hasrat alami untuk belajar, sebagaimana tampak dari tingginya rasa ingin tahu anak-anak ketika diberi kesempatan untuk mengeksplorasi lingkungannya secara bebas. Dorongan ingin tahu ini merupakan asumsi dasar dari pendidikan humanistik, yang memandang rasa ingin tahu bukan sebagai sesuatu yang perlu ditanamkan dari luar, melainkan sebagai potensi yang sudah ada secara alamiah dalam diri setiap individu.²⁹ Hasrat belajar tersebut akan muncul secara organik seiring dengan dorongan keingintahuan siswa untuk memahami, mengerti, dan mengalami perubahan dalam dirinya.

Belajar Bermakna

Prinsip belajar bermakna dalam konteks PAK merujuk pada internalisasi nilai-nilai kristiani yang secara nyata membentuk kecerdasan emosional siswa. Belajar bermakna terjadi ketika seseorang secara sadar mempertimbangkan apakah aktivitas yang dilakukannya memiliki relevansi dan nilai bagi dirinya. Apabila suatu aktivitas dinilai tidak bermakna, maka individu tersebut tidak akan terdorong untuk melakukannya secara sungguh-sungguh.³⁰ Dalam konteks pembentukan kecerdasan emosional, belajar bermakna baru akan memberikan dampak yang signifikan ketika materi pembelajaran mampu menyentuh hati, pikiran, dan kepribadian siswa secara menyeluruh. Oleh karena itu, guru PAK dituntut untuk menyajikan materi pem-

²⁸ Moh. Suardi dan Syofrianisda, *Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Parama Ilmu Yogyakarta, 2018), 144.

²⁹ Arozatulo Telaumbanua, *Teori-Teori Belajar dan Penerapannya dalam Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: PMBR Andi Offset, 2024), 109.

³⁰ Siregar dan Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, 76.

belajaran yang transformatif, yakni materi yang mampu menciptakan dan membentuk pola kecerdasan emosional siswa secara berkelanjutan.

Landasan biblis dari prinsip ini dapat ditemukan dalam Yohanes 21:15–19, di mana Petrus mengalami perjumpaan yang menyentuh hati, pikiran, dan emosinya secara mendalam bersama Tuhan Yesus. Pengalaman tersebut menjadi pembelajaran yang sangat bermakna baginya, sehingga menggerakkan Petrus untuk menjalankan tugas pelayanan dan pengajaran dengan penuh kesungguhan dan tanggung jawab

Belajar tanpa Hukuman

Prinsip belajar tanpa hukuman dalam teori Carl Rogers tidak berarti membiarkan siswa belajar tanpa pendampingan, tanpa disiplin, dan tanpa keteraturan. Sebaliknya, prinsip ini merujuk pada kegiatan belajar yang terbebas dari ancaman hukuman yang bersifat intimidatif, sebab hukuman semacam itu justru menjadikan siswa kaku, takut, dan tidak mau beraktivitas secara kreatif. Rogers menegaskan bahwa pada prinsipnya, siswa harus bebas untuk bereksperimen dan menemukan sendiri sesuatu yang baru dalam proses pembelajaran.³¹ Syaiful memperkuat pandangan ini dengan menjelaskan bahwa pembelajaran yang disertai hukuman bersifat negatif karena melemahkan dorongan berpikir siswa dan menghambat terbentuknya pola pikir yang sesuai dengan kebutuhan dan potensinya.³² Prinsip ini memiliki resonansi yang kuat dengan teladan Tuhan Yesus dalam Yohanes 8:7, ketika Ia berkata kepada kerumunan yang hendak menghukum seorang perempuan berdosa, bahwa siapa yang tidak berdosa hendaklah melemparkan batu pertama. Pada ayat 10-11, Yesus sendiri menegaskan bahwa Ia pun tidak menghukum perempuan itu, melainkan mengajaknya untuk pergi dan tidak berbuat dosa lagi. Pendekatan ini memberikan ruang yang aman bagi siswa untuk bertumbuh, belajar dari kesalahan, dan mengembangkan kecerdasan emosional baik dalam proses pembelajaran maupun dalam pengambilan keputusan.

Belajar dengan Inisiatif Sendiri

Rogers menekankan bahwa perubahan dan pembentukan kecerdasan emosional siswa akan terjadi secara optimal ketika didorong oleh inisiatif yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, sebab inisiatif merupakan bentuk motivasi tertinggi yang bersifat intrinsik. Siswa yang memiliki inisiatif belajar yang kuat akan mampu mengarahkan dirinya sendiri, menentukan pilihannya secara mandiri, serta menimbang sendiri hal-hal yang baik dan bermanfaat bagi perkembangan dirinya.³³ Esti menambahkan bahwa sebagai pribadi yang belajar, siswa memiliki kemauan sendiri dalam mengelola proses belajarnya, sehingga ia terdorong untuk melakukan kegiatan belajar secara aktif dan mampu menerapkan hasil belajarnya dalam kehidupan nyata.³⁴ Dari kedua pandangan tersebut, dapat ditegaskan bahwa prinsip belajar dengan inisiatif sendiri memiliki relevansi yang kuat dalam mencapai tujuan pendidikan agama Kristen, khususnya dalam pembentukan kecerdasan emosional siswa. Alkitab sendiri mengajarkan pentingnya inisiatif pribadi dalam bertindak dan berkarya (bdk. Pkh. 11:6 dan 2Kor. 9:7). Dengan demikian, belajar yang berlandaskan inisiatif sendiri akan menciptakan kemampuan dan kecerdasan emosional siswa yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan prestasi belajar serta perubahan karakter hidupnya secara mendasar.

³¹ Siregar dan Nara, 37.

³² Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), 26.

³³ Siregar dan Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*.

³⁴ Esti Regina Boiliu, Noh Ibrahim Boiliu, dan Djoys Anneke Rantung, "Teori Belajar Humanistik sebagai Landasan dalam Teknologi Pendidikan Agama Kristen," *Educatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (2022): 1767–1774.

Belajar dan Perubahan

Belajar dan perubahan merupakan prinsip akhir dalam teori belajar Carl Rogers yang harus diwujudkan secara nyata dalam setiap kegiatan pembelajaran PAK. Dalam proses belajar, siswa dituntut untuk ikut serta dan berpartisipasi aktif sepanjang proses pembelajaran, sehingga mampu mencapai perubahan yang bermakna dan mengambil keputusan secara personal berdasarkan pengalaman belajarnya. Arozatulo Telaumbanua menguraikan lebih lanjut bahwa menurut Rogers, pembelajaran pada masa lampau cenderung terpaku pada fakta-fakta dan gagasan-gagasan yang bersifat statis. Rogers menolak pandangan tersebut dan menegaskan bahwa belajar yang sesungguhnya harus bersifat dinamis, tidak kaku, dan selalu bergerak menuju perubahan yang positif. Perubahan terus-menerus dan berkesinambungan merupakan fakta sentral dalam kehidupan yang harus dihadapi dengan kesiapan dan kematangan diri.³⁵ Dalam konteks PAK, prinsip ini menghendaki agar setiap siswa dipersiapkan untuk menghadapi situasi dan kondisi kehidupan yang terus berubah dengan tetap konsisten pada capaian nilai-nilai positif dan perkembangan kecerdasan emosionalnya. Belajar bukan sekadar akumulasi pengetahuan, melainkan sebuah perjalanan transformasi yang membawa siswa kepada kedewasaan pribadi dan karakter yang semakin serupa dengan nilai-nilai Kristiani.

Kecerdasan Emosional Siswa

Salah satu tujuan PAK adalah agar siswa memiliki kecerdasan emosional berdasarkan nilai-nilai kekristenan. Menurut Esti Regina Boiliu, kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali dan mengendalikan diri sendiri dan juga orang lain, serta kemampuan untuk memberikan motivasi dan mengelola emosi.³⁶ Kemudian, Slameto memberikan pengertian kecerdasan emosional, yaitu kecakapan yang terdiri atas tiga jenis, yakni kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan diri ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, pengetahuan tentang konsep-konsep yang abstrak secara efektif, dan pengetahuan tentang relasi dan penguasaan terhadapnya dengan tepat.³⁷ Dari kedua pandangan ini, dapat diuraikan lebih lanjut bahwa kecerdasan emosional siswa merupakan kemampuannya dalam menghadapi situasi, lingkungan, dan prestasi belajarnya secara berkelanjutan. Kemampuan manajemen belajar mengindikasikan bahwa seorang siswa memiliki kecerdasan emosional untuk mencapai tujuan pembelajaran PAK.

Guru PAK dapat menerapkan teori belajar Carl Rogers untuk mencapai tujuan PAK yang telah dirumuskan berdasarkan konsep Alkitab (bdk. Ef. 4:14-16, Mat. 5:48 dan Kol. 2:6-7). Kecerdasan emosional siswa dapat dibentuk melalui proses pembelajaran PAK dengan menerapkan teori belajar psikoterapi (klinis) yang dapat membantu siswa memahami, mengerti, dan mengalami perubahan emosional sebagaimana yang diharapkan untuk mencapai prestasi dan perubahan karakter. Arozatulo mengatakan guru PAK harus menciptakan komunikasi di dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan dan kecerdasan emosional siswa melalui bahasa dan sosial.³⁸ Artinya, dukungan dan pendekatan guru PAK melalui pembelajaran klinis sangat penting untuk diterapkan dalam membentuk kecerdasan emosional siswa. Pembentukan kecerdasan emosional siswa ini bertujuan untuk menciptakan kemampuan siswa

³⁵ Telaumbanua, *Teori-Teori Belajar*, 111.

³⁶ Esti Regina Boiliu, "Analisis Pendidikan Agama Kristen terhadap Emotional Intelligence dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak," *Jurnal Luxnos* 8, no. 1 (2022): 1-10.

³⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2020), 56.

³⁸ Arozatulo Telaumbanua, "Teori Vygotsky: Penerapan Teori Belajar Sosial Kultural melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Karakter Iman Siswa," *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 14, no. 1 (2024): 197-210.

secara efektif dalam membangun konsep pikiran yang dikembangkan sendiri sehingga mampu menyelesaikan permasalahan belajar dengan baik.

Urgensi Pembentukan Kecerdasan Emosional Siswa

Pembentukan kecerdasan emosional siswa merupakan bagian integral dari tujuan PAK, sebagaimana ditegaskan dalam berbagai teks Alkitab. Efesus 4:13 menekankan pencapaian kedewasaan yang penuh, Efesus 5:15 mengajarkan hidup yang arif, Roma 12:2 mendorong kemampuan untuk membedakan yang baik dan yang tidak baik, dan Yosua 1:8 menghendaki tindakan yang hati-hati dan penuh pertimbangan. Keseluruhan rujukan tersebut memberikan gambaran yang jelas bahwa pembentukan kecerdasan emosional siswa merupakan dimensi yang sangat penting dalam pencapaian tujuan PAK secara menyeluruh.

Urgensi pembentukan kecerdasan emosional ini terletak pada capaian tujuan utama pendidikan agama Kristen itu sendiri. Thomas H. Groome menegaskan bahwa tujuan utama atau metapurpose PAK adalah semakin mengenal dan memahami Kerajaan Allah di dalam diri Yesus Kristus secara lebih mendalam. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru dituntut untuk membentuk kecerdasan emosional siswa secara terencana, sehingga siswa mampu memahami, menghayati, dan melaksanakan nilai-nilai Kerajaan Allah secara mandiri dan bertanggung jawab.³⁹ Lebih dari itu, siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang matang akan mampu memilah, menganalisis, dan menyampaikan berita Kerajaan Allah kepada orang lain sebagai wujud nyata dari Amanat Agung (bdk. Mat. 28:19–20).

Urgensi tersebut diperkuat oleh temuan Yovin dan Yehezkiel dalam penelitian mereka, yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memberikan dampak yang luas dan nyata, mencakup pengelolaan emosi, pengendalian diri, ketidaktergantungan pada penilaian orang lain, peningkatan semangat dan kesiapan belajar, kepedulian terhadap perkembangan orang lain, serta pembentukan karakter dalam berkomunikasi, memimpin, dan berprestasi.⁴⁰ Temuan ini menegaskan bahwa kecerdasan emosional siswa tidak sekadar dibentuk sebagai capaian afektif semata, melainkan berdampak secara menyeluruh pada dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa, sebagaimana dirumuskan dalam tujuan PAK.

Oleh karena itu, seorang guru melalui pembelajaran PAK, perlu merancang kegiatan belajar-mengajar secara terstruktur dan kreatif guna membentuk kecerdasan emosional siswa secara optimal. Hal ini dapat diwujudkan melalui penciptaan suasana kelas yang kondusif, pengembangan kreasi pembelajaran yang inovatif, serta penerapan nilai-nilai Alkitabiah secara kreatif dan kontekstual dalam setiap proses pembelajaran.

Pembentukan Kecerdasan Emosional Siswa Melalui Teori Belajar Carl Rogers

Prinsip-prinsip teori belajar Carl Rogers memberikan gambaran yang jelas bahwa siswa sebagai "klien" dalam proses pembelajaran klinis memerlukan bimbingan, dukungan, penghargaan, stimulus, dan pendampingan yang berkelanjutan dari guru PAK. Keseluruhan bentuk dukungan tersebut diarahkan untuk membentuk pola pikir, karakter, dan kecerdasan emosional siswa secara menyeluruh. Penelitian Glodia Angel memperkuat hal ini dengan menunjukkan bahwa melalui pengajaran PAK, siswa dapat diajarkan untuk mengenali dan mengelola emosi

³⁹ Thomas H. Groome, *Christian Religious Education: Pendidikan Agama Kristen: Berbagi Cerita dan Visi Kita*, terj. Daniel Stefanus (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 48.

⁴⁰ Yovin Kurniady dan Yehezkiel Sugeng Mulyono, "Pentingnya Kecerdasan Emosional bagi Motivasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMA Antiokhia Ketapang Kalimantan Barat," *Metanoia* 5, no. 2 (2023): 82-91, <https://doi.org/10.55962/metanoia.v5i2.99>.

mereka sesuai dengan prinsip-prinsip Alkitab. Secara konkret, siswa dapat belajar mengatasi kemarahan melalui sikap mengampuni, menghadapi kekhawatiran dengan iman, serta mengubah rasa takut menjadi kasih yang tulus.⁴¹ Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat ditegaskan bahwa kecerdasan emosional siswa dapat dibentuk secara efektif melalui proses pembelajaran PAK yang direncanakan dan dilaksanakan secara kreatif oleh guru. Perencanaan tersebut mencakup penerapan pendekatan pembelajaran klinis sebagaimana dikonsepsikan dalam teori belajar Carl Rogers. Prinsip ini pun memiliki landasan biblis yang kuat, sebagaimana tercermin dalam cara Tuhan Yesus mengelola relasi dan interaksi pembelajaran bersama murid-murid dan orang-orang di sekitar-Nya (bdk. Yoh. 3; Yoh. 4; Mrk. 10:45–51; Mat. 18:1–5).

Kosma Manurung dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pembentukan kecerdasan emosional anak memiliki keterkaitan yang erat dengan kualitas perilaku dan pendampingan dari pendidik. Apabila terjadi keretakan dalam hubungan antara pendidik dan peserta didik, maka tujuan pembentukan kecerdasan emosional tidak akan tercapai sebagaimana yang diharapkan. Oleh karena itu, pendidik, baik orang tua maupun guru, perlu membangun relasi yang sehat dan mengajak siswa untuk terlibat secara aktif dalam aktivitas pembelajaran serta kegiatan lain yang bermakna bagi perkembangan diri mereka.⁴² Pandangan Kosma ini menegaskan bahwa kecerdasan emosional siswa dapat dibentuk secara optimal melalui pendekatan pembelajaran psikoterapi yang bersifat klinis, sebagaimana yang dikembangkan dalam teori belajar Carl Rogers. Penerapan pendekatan Rogers dalam PAK akan mampu membangun kepercayaan diri, kemampuan, dan kompetensi kepribadian siswa, sebab kecerdasan emosional yang telah terbentuk akan memberikan dampak yang signifikan pada berbagai dimensi pertumbuhan dan perkembangan siswa dalam belajar.

Dalam kerangka ini, guru PAK memegang peranan yang sangat penting untuk menerapkan pembelajaran klinis secara efektif melalui aktivitas pembelajaran yang menyenangkan, kreatif, dan aktif, serta melakukan pendampingan yang intensif kepada siswa guna mencapai tujuan pembentukan kecerdasan emosional peserta didik. Penerapan teori belajar Carl Rogers yang memperhatikan aspek psikologis, latar belakang, dan kemampuan masing-masing siswa diyakini akan mampu membentuk kecerdasan emosional secara efektif dan berkelanjutan. Yovin dan Sugeng menegaskan bahwa seorang guru yang baik akan senantiasa membangun kedekatan yang tulus dengan peserta didiknya, memiliki kompetensi yang memadai sesuai dengan keahliannya, serta mampu menciptakan kondisi dan motivasi belajar yang lebih baik dan aktif bagi seluruh peserta didik.⁴³ Dengan demikian, kombinasi antara kompetensi guru PAK dan penerapan teori belajar Carl Rogers secara efektif dalam pembelajaran pendidikan agama Kristen merupakan suatu keniscayaan yang strategis dalam upaya pembentukan kecerdasan emosional siswa secara holistik dan transformatif.

Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa teori belajar Carl Rogers terbukti sangat efektif dalam membentuk kecerdasan emosional siswa melalui PAK. Efektivitas tersebut ditopang oleh tujuh indikator utama, yakni konsep diri, aktualisasi diri, empati, penghargaan positif tanpa syarat, konsep organisme, kemandirian, dan tanggung jawab. Ketujuh indikator ini secara bersama-sama membentuk kerangka pembelajaran yang holistik dan berpusat pada perkembangan

⁴¹ Glodia Angel et al., "Pengembangan Model Bimbingan Konseling Kristen untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa," *Jurnal Pendidikan dan Keguruan* 3, no. 8 (2025): 624–634.

⁴² Kosma Manurung, "Mendalami Dampak Perselisihan Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosional Anak di Keluarga Kristiani," *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2024): 37–48.

⁴³ Kurniady dan Mulyono, "Pentingnya Kecerdasan Emosional..."

pribadi siswa secara menyeluruh. Agar teori belajar Rogers dapat diterapkan secara optimal oleh guru PAK, pelaksanaannya harus senantiasa berpijak pada prinsip-prinsip belajar yang menjadi fondasi teori ini, yaitu hasrat untuk belajar, belajar bermakna, belajar tanpa hukuman, belajar dengan inisiatif sendiri, serta belajar dan perubahan. Penerapan prinsip-prinsip tersebut menuntut guru PAK untuk merancang pembelajaran secara terencana, efektif, kreatif, dan menyenangkan, sehingga setiap sesi pembelajaran mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan transformatif bagi siswa. Penelitian ini merekomendasikan agar guru PAK menerapkan pendekatan pembelajaran klinis yang bersifat terapeutik. Namun demikian, efektivitas penerapan teori belajar Carl Rogers ini tidak dapat dilepaskan dari pemahaman yang mendalam terhadap prinsip-prinsip Alkitabiah dan nilai-nilai Kristiani sebagai landasan normatifnya. Integrasi antara pendekatan humanistik Rogers dan nilai-nilai Kristiani inilah yang menjadikan proses pembentukan kecerdasan emosional siswa tidak hanya relevan secara psikologis, tetapi juga bermakna secara teologis.

Referensi

- Amba, Owen Poli'. *Analisis Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Pendekatan Humanistik Carl Rogers Kelas IV UPT SDN 15 Rembon*. Toraja: Institut Agama Kristen Negeri, 2024.
- Angel, Glodia, dkk. "Pengembangan Model Bimbingan Konseling Kristen untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa." *Jurnal Pendidikan dan Keguruan* 3, no. 8 (2025): 624–634.
- Boehlke, Robert Richard. *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Yohanes Amos Comenius hingga Berkembangnya PAK di Indonesia*. Vol. 2. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Boiliu, Esti Regina. "Analisis Pendidikan Agama Kristen terhadap Emotional Intelligence dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak." *Jurnal Luxnos* 8, no. 1 (2022): 1–10.
- Boiliu, Esti Regina, Noh Ibrahim Boiliu, dan Djoys Anneke Rantung. "Teori Belajar Humanistik sebagai Landasan dalam Teknologi Pendidikan Agama Kristen." *Educatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (2022): 1767–1774.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2016.
- Giawa, Safatulus, dan Arozatulo Telaumbanua. "Urgensi Kecerdasan Emosional dalam Menerapkan Model Pembelajaran Demokratis oleh Guru di Era Digital." *TEVUNAH: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2023): 115–136. <https://doi.org/10.59361/tevunah.v1i2.9>.
- Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence: Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*. Diterjemahkan oleh T. Hermaya. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2020.
- — —. *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. New York: Bantam Books, 1995.
- Groome, Thomas H. *Christian Religious Education: Pendidikan Agama Kristen: Berbagi Cerita dan Visi Kita*. Diterjemahkan oleh Daniel Stefanus. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- — —. *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision*. San Francisco: Harper & Row, 1980.
- Hidayat, Wahyu, dan Sedyanta Santosa. "Memahami Konsep Belajar Anak Usia Dasar: Studi Analisis Teori Belajar Carl Rogers serta Penerapannya di Sekolah Dasar." *Journal of Primary Education Research* 2, no. 1 (2024): 92–101. <https://doi.org/10.57176/primer.v2i1.18>.

- Kurniady, Yovin, dan Yehezkiel Sugeng Mulyono. "Pentingnya Kecerdasan Emosional bagi Motivasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMA Antiokhia Ketapang Kalimantan Barat." *Metanoia* 5, no. 2 (2023): 82–91. <https://doi.org/10.55962/metanoia.v5i2.99>.
- Manurung, Kosma. "Mendalami Dampak Perselisihan Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosional Anak di Keluarga Kristiani." *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2024): 37–48.
- Marija, Petrus, Yudhi Kawangung, dan Munatar Kause. "Pendekatan Humanis-Religius pada Pendidikan Kristen sebagai Pembentukan Karakter Generasi Milenial." *Jurnal Teruna Bhakti* 2, no. 1 (2019): 49–65. <https://doi.org/10.47131/jtb.v2i1.36>.
- Panggalo, Iindarda S., dkk. *Psikologi Humanistik dalam Proses Belajar Mengajar*. Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2025.
- Randalele, Christian Elyesar, Bartolomius Budi, dan Dorce Desi Nabu. "Nilai-Nilai Kristiani dalam Ritual *Dipelima Sundun* pada Upacara Adat Rambu Solo'." *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 89–101. <https://doi.org/10.34307/peada.v3i2.86>.
- Rogers, Carl R. *A Way of Being*. Boston: Houghton Mifflin Company, 1980.
- — —. *Freedom to Learn: A View of What Education Might Become*. Columbus, OH: Charles E. Merrill Publishing, 1969.
- — —. *On Becoming a Person: A Therapist's View of Psychotherapy*. Boston: Houghton Mifflin, 1961.
- Sihombing, Ericson, dan Dorlan Naibaho. "Wibawa Guru Pendidikan Agama Kristen terhadap Perkembangan Mental Peserta Didik: Studi Kasus UPT SMP 010 Parsingguran." *Indonesian Journal of Service* 1, no. 1 (2025): 47–60. <https://doi.org/10.46362/ij.s.v1i1.44>.
- Siregar, Eveline, dan Hartini Nara. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2017.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2020.
- Suardi, Moh., dan Syofrianisda. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Parama Ilmu Yogyakarta, 2018.
- Telaumbanua, Arozatulo. "Teori Vygotsky: Penerapan Teori Belajar Sosial Kultural melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Karakter Iman Siswa." *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 14, no. 1 (2024): 197–210.
- — —. *Teori-Teori Belajar dan Penerapannya dalam Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: PBMR Andi Offset, 2024.
- Thaib, Eva Nauli. "Hubungan Antara Prestasi Belajar dengan Kecerdasan Emosional." *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran* 13, no. 2 (2013): 384–399. <https://doi.org/10.22373/jid.v13i2.485>.
- Witty, Marjorie C. "Client-Centered Therapy." Dalam *Handbook of Homework Assignments in Psychotherapy: Research, Practice, and Prevention*, 35–50. Boston, MA: Springer US, 2007.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. *Catatan Pelanggaran Perlindungan Anak Tahun 2023*. Jakarta: KPAI, 2024. Diakses 15 Januari 2024. <https://www.kpai.go.id>.
- Pusat Kesehatan Reproduksi Universitas Gadjah Mada. *Indonesia National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS): Laporan Penelitian*. Yogyakarta: PKR UGM bekerja sama dengan University of Queensland dan Johns Hopkins Bloomberg School of Public Health, 2022. Diakses 20 Oktober 2022. <https://qcmhr.org/outputs/reports/12-i-namhs-report-bahasa-indonesia>.